**MODEL *PROBLEM SOLVING*
DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
UNTUK MELAHIRKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
PADA MATA PELAJARAN EKONOMI**

Oleh

Aminuyati

(Pendid IPS, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Dalam kegiatan pembelajaran, pada dasarnya tidak ada strategi, metode, model, pendekatan atau serangkaian prosedur yang paling baik dalam pembelajaran. Tiap-tiap metode, model, pendekatan mempunyai kelebihan maupun kelemahan. Dengan menyadari paradigma baru dalam proses pembelajaran, yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan (PAIKEM), maka salah satu model yang dapat diterapkan pada mata pelajaran ekonomi adalah model *problem solving* dengan pendekatan kontekstual. Untuk menunjang melahirkan kemampuan berpikir, diperlukan upaya untuk memperoleh informasi lewat membaca, mendengar, dan memahami informasi. Informasi tersebut diinterpretasikan dan dievaluasi secara akurat dan mengomunikasikannya lewat pembicaraan dan penulisan yang objektif.

Kata kunci: *Problem solving*, pendekatan kontekstual, kemampuan berpikir

Pendahuluan

Pendidikan berperan penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan bangsa. Pendidikan dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU RI No. 20, 2003).

Guna mengantisifasi peran untuk menciptakan sumber daya

manusia yang berkualitas dan menyiapkan *human capital* yang bermutu, sudah barang tentu dunia pendidikan harus melakukan perubahan-perubahan yang mengarah kepada tuntutan globalisasi, termasuk pendidikan ekonomi, yaitu mata pelajaran ekonomi, siswa tidak hanya mengetahui konsep dan teori tetapi harus mampu mengenali berbagai peristiwa dan masalah ekonomi, sehingga mampu memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungannya. Dalam hal ini siswa dituntut lebih aktif untuk merekam peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi dilingkungan, baik setingkat individu atau rumah tangga, masyarakat maupun negara, sehingga dapat mengambil manfaat bagi kehidupan yang lebih baik.

Singkatnya, hasil dari proses pendidikan, termasuk ilmu pengetahuan sosial ekonomi, dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang diperlukan di era persaingan global, dan benar-benar menjadi "*human capital*" yang bernilai tinggi seperti halnya yang ditulis oleh Becker, pendidikan adalah "investasi penting dalam menciptakan *human capital*" (Becker, 1993).

Kelemahan utama yang dirasakan dalam sistem Pendidikan Nasional adalah pelaksanaan proses pembelajaran yang belum mampu mendorong terjadinya pengembangan siswa yang dinamis dan berdaya kemampuan berpikir. Oleh karena itu, dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2000 Bab XI Tentang Program Pendidikan Nasional dicantumkan bahwa tantangan yang dihadapi dunia pendidikan yaitu budaya berpikir yang masih rendah. Selain itu, dari hasil analisis capaian dalam Butir Instrumen berdasarkan Hasil Akreditasi Sekolah/Madrasah Tahun 2009, menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif (BAN S/M, 2006)

Kondisi sekolah selama ini, seperti yang dinyatakan oleh Muchtar Buchori (Cholisin, 2007) "hanyalah memberi kemampuan untuk menghafal dan bukan untuk berpikir. Hasilnya pendidikan kita tidak memunyai makna. Oleh karenanya, sekolah harus memenuhi tiga aspek, yaitu pengetahuan, skill, dan membentuk karakter (kepribadian). Aspek pengetahuan yang dikembangkan seharusnya dapat menopang kebutuhan skill yang terus berubah. Pentingnya materi yang dikuasai siswa harus bisa mengikuti

perkembangan kehidupan, kapan dan di manapun" (Cholisin, 2007).

Realitas sejarah di Indonesia menunjukkan bahwa institusi pendidikan dijadikan "alat" untuk melanggengkan kekuasaan, sistem pendidikan bersifat sentralistik dan menekankan keragaman, hal ini ternyata telah mematikan keberanian siswa untuk mengambil inisiatif dan prakasa, tidak berani mengajukan pendapat dan menanggung resiko, tidak siap berargumentasi dan berbeda pendapat serta tidak mampu hidup bersama dalam suasana keberagaman (Zamroni, 2001). Lebih jauh lagi Suparno (1997) mengatakan, "pendidikan kita masih banyak menghasilkan manusia yang ikut-ikutan emosional dalam menghadapi persoalan masyarakat, mudah berkelahi dan berperang, menjarah orang lain dan sulit menghargai gagasan yang berbeda, mereka belum dapat hidup berdemokrasi dengan orang lain".

Untuk meningkatkan kualitas terutama kemampuan berpikir dalam pembelajaran ekonomi, perlu didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Karena suasana pembelajaran yang dikembangkan oleh guru memunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan kegiat-ran belajar siswa. Selanjutnya bahwa kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan ketepatan guru memilih serta menggunakan model pembelajaran (Wahab, 2007).

Mata pelajaran ekonomi bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap isu sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala

ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. Pembelajaran ekonomi apabila dikaji berdasarkan fungsi mata pelajaran tersebut, dituntut dinamis dan mampu menarik perhatian siswa sehingga pembelajaran menjadi bermakna. Tetapi kenyataan yang seringkali dijumpai di lapangan masih banyak guru-guru yang mengajar mata pelajaran ekonomi yang melaksanakan pembelajaran secara monologik, kurang memberi variasi yang menantang, strategi teknik, pendekatan, metode dan model yang digunakan cenderung konvensional.

Tugas pendidikan yang mengajar mata pelajaran ekonomi dengan paradigma barunya adalah mengembangkan kecerdasan, membina tanggung jawab dan mendorong partisipasi siswa. Kecerdasan siswa yang dikembangkan untuk membentuk menjadi manusia yang baik, bukan hanya dalam dimensi rasional melainkan juga dalam dimensi spiritual emosional dan sosial, sehingga paradigma baru pendidikan ekonomi bercirikan multidimensional.

Institusi yang berpotensi besar dalam memberikan pemahaman dan mendidik masyarakat untuk mampu mengenali berbagai peristiwa dan masalah ekonomi sehingga dapat memecahkan masalah ekonomi, adalah institusi pendidikan. Pendidikan bisa memainkan peran penting dalam mendidik dan “melatih” masyarakat untuk menjadi masyarakat yang bertanggung jawab dalam mempraktikkan nilai-nilai ekonomi dan etika ekonomi.

Pendidikan dalam konteks ini merupakan sarana vital untuk menumbuhkembangkan jiwa wirausaha dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan pendidikan berhubungan dengan proses penyampaian dan pengembangan nilai-nilai ekonomi. Melalui pendidikan akan dihasilkan masyarakat yang mampu berpikir, berdisiplin, bertanggung jawab, dan memiliki kompetensi serta dapat bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk.

Mengajar siswa untuk melahirkan kemampuan berpikir adalah rekayasa suatu lingkungan, di mana siswa menjadikan andalan pengetahuan mereka dan didukung serangkaian pengalamannya, serta berusaha keras untuk memahami bagaimana data dan informasi dapat digunakan untuk mengembangkan, mengenali, dan mengkritisi pola-pola umum pengetahuan. Kemampuan untuk berada dalam pola belajar seperti ini, tidak terlepas dari bagaimana intelegensi siswa. (Howard Gardner, 1993) mengelompokkan menjadi tiga bagian yaitu *obyek related: visual/spatial, bodymotion/kinesthetic, naturalistic, logical/ mathematical, musical, person – relate: interpersonal, interpersonal, existensial.*

Karakteristik kemampuan berpikir dalam pendidikan ekonomi sebagai upaya memajukan masyarakat yang baik, dalam arti peka terhadap masalah-masalah sosial, memiliki sikap mental (kepribadian) positif (bertanggung jawab) terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat setiap hari, juga bertanggung jawab atas kemajuan masyarakat didasarkan

agar masyarakat memiliki kemampuan partisipasi dan mengkritisi dalam bentuk kritis sosial dan kontrol sosial.

Kemampuan Berpikir dan Kegiatan Belajar

Tujuan pendidikan ekonomi untuk melahirkan kemampuan berpikir, sangat penting dan tepat. Namun, dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah selama ini masih belum mengarah pada hal itu, karena dalam menerapkan strategi pembelajaran, guru hanya memberikan informasi-informasi dan belum mampu memprovokasi, untuk mendorong siswa memiliki kemampuan berpikir yang meliputi:

1. Menentukan dan mengevaluasi kejadian-kejadian ekonomi yang relevan dengan isu-isu yang sedang berkembang
2. Menganalisis unsur-unsur ekonomi yang kontroversial dan menimbang bobot motivasi dari bagian-bagian yang berkepentingan
3. Memberikan putusan rasional didasarkan pertimbangan-pertimbangan terhadap kejadian-kejadian yang ada dan mengajukan hipotesis sebagai dasar untuk melakukan kegiatan yang diperlukan.
4. Memodifikasi hipotesis, jika ditemukan kejadian-kejadian atau isu baru.

Pembelajaran ekonomi selayaknya dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis, agar memiliki kompetensi dan efektivitas dalam berpartisipasi. Kemampuan intelektual dalam mata pelajaran ekonomi tidak dapat dipisahkan dari materi ekonomi,

sebab dapat melahirkan kemampuan berpikir tentang suatu masalah. Seseorang selain harus mempunyai pemahaman yang baik, latar belakang, dan hal-hal yang kontemporer yang relevan, juga harus memiliki perangkat berpikir intelektual. Untuk itu, ada tiga yang perlu mendapat perhatian dalam mempersiapkan pembelajaran di kelas, yaitu pengetahuan materi pembelajaran, metode/model pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan salah satu model implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA/MA). Model pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik dan otentik. *Modesl of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas skills, value, ways of thinking and means of expressing themselves we are also teaching them how to learn* yaitu dengan menggunakan model belajar menuntut guru untuk dapat membantu siswa mendapatkan atau memperoleh informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide diri sendiri. Selain itu, mengajar juga merupakan bagian dari bagaimana siswa belajar (Joyce dan Weil, 2009). Setiap model pembelajaran mengarahkan guru dalam mendesain pembelajaran

untuk siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Kemampuan berpikir siswa dapat dilatihkan melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) dalam proses pembelajaran yang mengarah kepada: pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan (PAIKEM). Salah satu model pembelajaran yang dapat dipergunakan pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) adalah *problem solving* dengan pendekatan kontekstual. Dalam strategi pembelajaran di kelas guru perlu melakukan perubahan-perubahan hal ini dimaksudkan agar materi pelajaran ekonomi, yang sedang diajarkan oleh guru dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian (John Dewey, 2002) yang mengatakan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Fina Rosyidah (2006) menyatakan, salah satu alternatif model pengajaran yang dapat dikombinasikan dengan pendekatan kontekstual adalah model *problem solving*. Penggunaan model *problem solving* dalam kegiatan pembelajaran dapat membantu siswa untuk memiliki kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok. Pentingnya strategi pembelajaran model *problem solving*

dengan pendekatan kontekstual karena memberi tekanan pada terselesainya suatu masalah secara nalar melalui kemampuan berpikir. Penggunaan model *problem solving* dengan pendekatan kontekstual sangat sesuai diterapkan oleh guru di dalam kelas, secara sederhana sehingga siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran dan mudah memahami materi pelajaran, berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Saat ini pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah telah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu pada (1) Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (2) Permendiknas RI No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (BAN S/M, 2006) Badan Standar Nasional Pendidikan. Pembelajaran *problem solving* dengan pendekatan kontekstual merupakan suatu model pembelajaran. Siswa dapat menggunakan kemampuan berpikir dan kemampuan intelektualnya, sehingga siswa dapat memecahkan permasalahan berdasarkan langkah-langkah yang tepat.

Senesh, (2002) adalah guru besar ekonomi yang mengemukakan tahap-tahap penyelesaian masalah dalam pengajaran ekonomi. Ada tiga tahap dalam proses penyelesaian masalah ekonomi yaitu tahap motivasi, tahap pengembangan, dan tahap kulminasi. Penyelesaian masalah itu sendiri berada dalam tahap kedua yaitu pada tahap pengembangan dengan langkah-

langkah penyelesaian sebagai berikut: (1) menemukan gejala-gejala problematik (*symptoms of the problem*), (2) mempelajari aspek-aspek permasalahan (*aspect of the problem*), (3) mendefinisikan masalah (*definition of the problem*), (4) menentukan ruang lingkup permasalahan (*scope of the problem*), menganalisis sebab-sebab masalah

(*cause of the problem*), (6) menyelesaikan masalah (*solution of the problem*).

Pendekatan kontekstual implementasi *problem solving* dengan pendekatan kontekstual dalam kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan skenario berdasarkan tujuan pengajaran, sebagai berikut.

Skenario Kegiatan Belajar Mengajar
Problem Solving dengan Pendekatan Kontekstual

Kegiatan siswa	Langkah kegiatan	Kegiatan guru	Catatan
1 Menanggapi	1. Perumusan tujuan pengajaran	1 Menjelaskan	Hand out
2 Mendengar, bertanya, mencatat	2. Penjelasan singkat	2 Menjelaskan Prosedur	Hand out
3 Menyatakan rumusan masalah	3. Perumusan masalah	3 Mengemukakan masalah, mencatat pendapat siswa	Hand out
4 Membentuk kelompok	4 Pembentukan Kelompok	4 Memimpin Pembentukan Kelompok	
5 Membagi tugas kelompok	5 Kerja kelompok	5 Memantau Kelompok	
6 Merumuskan alternatif-alternatif	6 Menjajaki berbagai Alternatif	6 Memantau Kelompok	Masalah, isu, alternatif, hipotesis
7 Klarifikasi pendapat anggota kelompok	7 Diskusi kelompok	7 Mengarahkan	
8 Membandingkan pendapat kelompok	8 Diskusi kelas	8 Mengarahkan	Metode pengambilan putusan: a. Disetujui semua kelompok b. Suara terbanyak c. Kelompok minor d. Otoritas e. Pendapat rata-rata
9 Partisipasi sumbang pendapat	9 Tindak lanjut	9 Mencatat dan merumuskan putusan	

Sumber: (David Johnson and Johnson dalam W, Gulo, 2002).

Implementasi model *problem solving* dengan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran, merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya (Depdiknas, 2003).

Model *problem solving* dengan pendekatan kontekstual dipilih sebagai pendekatan pembelajaran dimaksudkan untuk mengedepankan pola pembelajaran yang “berpusat pada siswa” atau “*student centered*” yang mengarah pada pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan, gembira, bermakna dan produktif guna menyeimbangkan peran guru. Selama ini pembelajaran ekonomi di sekolah lebih diwarnai oleh orientasi yang sangat kuat pada pencapaian target kurikulum, sehingga proses pembelajaran berlangsung dalam interaksi yang condong pada pola satu arah. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*) menguasai kelas sehingga aktivitas siswa kurang aktif.

Proses pembelajaran dikaitkan dengan produktivitas belajar masih terdapat kesenjangan yang berarti, utamanya dikarenakan guru belum memiliki peluang dan

keberanian untuk memaksimalkan kemampuannya untuk lebih mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Padahal yang diharapkan dalam proses pembelajaran ditinjau dari dimensi tujuan pembelajaran ekonomi, adalah yang dapat membelajarkan siswa sehingga siswa dapat melahirkan kemampuan berpikir. Untuk mencapai hal itu, guru harus membelajarkan siswa secara bermakna dan menyenangkan terutama dalam menyingkap persoalan yang ada dan berkembang di lingkungan masyarakat sekitarnya. Model *problem solving* dengan pendekatan kontekstual merupakan salah satu model pembelajaran yang baik untuk melahirkan kemampuan berpikir siswa.

Karakteristik Mata Pelajaran

Ekonomi

Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi yang diajarkan disekolah, materi keilmuan mata pelajaran ekonomi mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan kepribadian (*personality*). Hal ini sejalan dengan ide pokok mata pelajaran ekonomi yang ingin membentuk warga negara yang ideal, yaitu warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian sesuai dengan konsep dan prinsip pendidikan, ilmu pengetahuan sosial mata pelajaran ekonomi. Pada gilirannya, warga negara yang baik tersebut diharapkan dapat membantu terwujudnya masyarakat yang memahami dan mengerti kehidupan sosial.

Seorang warga negara yang ideal, seyogyanya tampil sebagai pengambil putusan yang cerdas dan bernalar. Untuk itu, diperlukan pengetahuan atau wawasan berupa kebajikan dan keterampilan. Partisipasi sebagai warga negara saling penetrasi antara ketiga kluster kemampuan tersebut dan akan menghasilkan individu warga negara yang berkemampuan, berkeyakinan diri, dan bersedia untuk berbakti serta mengabdikan diri.

Secara garis besar, ilmu pengetahuan sosial, mata pelajaran ekonomi terdiri atas:

a. Dimensi pengetahuan ekonomi. Ilmu pengetahuan mengenal peristiwa dan persoalan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup manusia, baik secara perorangan maupun kelompok, dengan berbagai kelangkaannya dan tindakan manusia untuk mencapai kemakmuran. Depdiknas menyatakan “studi tentang perilaku manusia (individu maupun kelompok) dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memilih beberapa alternatif penggunaan dalam rangka menghasilkan komoditi, hingga komoditi tersebut dikonsumsi oleh manusia”. Pengetahuan ekonomi merupakan pengetahuan tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang banyak bervariasi dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi konsumsi dan distribusi.

b. Dimensi keterampilan ekonomi, meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya berperan dan aktif memecahkan masalah-masalah

sosial untuk mencapai masyarakat makmur.

c. Dimensi kepribadian ekonomi, mencakup percaya diri, komitmen, kerja sama, nilai-nilai keadilan demokrasi, toleransi, kebebasan individu adanya norma yang mengatur perilaku ekonomi.

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial merupakan salah satu bagian dari ilmu sosial untuk pendidikan SD, SMP, dan SMA yang bertujuan agar siswa mampu memahami fakta dan peristiwa ekonomi yang terjadi di lingkungannya. Siswa dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan menerapkan pemahaman ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS merupakan bidang kajian untuk multidisiplin, artinya materi keilmuan dijabarkan dari sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ekonomi, psikologi social, dan filsafat. IPS dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang IPS dan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi,

organisasi politik, ekspresi-ekpresi, dan spiritual, teknologi dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan putusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi, dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.

Kedudukan Pembelajaran IPS dalam Prospektif Pendidikan Umum

Pendidikan umum mengupayakan seseorang memiliki bentuk kepribadian yang utuh, mantap, matang, dan produktif. Artinya seorang “manusia Indonesia seutuhnya“. Kepribadian utuh, mantap, matang, dan produktif dalam konteks kepribadian yang terorganisasi, terintegrasi, matang, dan normal. Aspek afektif, perkembangan intelektual dan sosial dalam pemahaman norma agama, budaya, ekonomi, politik, hukum, sebagai inti kehidupan.

Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang mencakup keseluruhan aspek, sebagai alternatif pengajaran kepada siswa agar menyadari kebenaran, kebaikan, keadilan, dan keindahan melalui proses pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Membawa visi dan misi pendidikan umum pada jenjang SMA di sekolah sesuai dengan situasi dan kondisi pertimbangan pedagogis, psikologis, dan keilmuan sebagai implementasi

kurikulum 2006. Materi IPS Ekonomi yang disampaikan dengan cara yang sistematis dan sistemis merupakan upaya alternatif yang diperlukan siswa dalam rangka siap menghadapi tantangan globalisasi, dinamika kehidupan kini, dan pada masa yang akan datang.

Penutup

Penggunaan model *problem solving* dengan pendekatan kontekstual pada mata pelajaran ekonomi akan lebih bermakna dan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar. Suasana belajar menjadi lebih kondusif dan menyenangkan sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran, berani bertanya, menjawab, berargumentasi, menanggapi saat diskusi kelas dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran efektif harus berpusat pada siswa, artinya siswa berperan sebagai subjek dalam pembelajaran, sehingga pada akhirnya proses pembelajaran tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Mata pelajaran ekonomi bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap isu sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap isu yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Aulls dan Shone. 2008. *Inquiry In Education: The Conceptual Foundation For Research As Curricular Imperative*, New York: Erebaum Associaates.
- Awan Mustakim dalam Diah Harianti. 2007. *Ilmu Pengetahuan Sosial Ekonomi*, Jakarta.
- Becker. 1993. dalam Wiwik Amelia, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Ekonomi Dengan Menggunakan Diskusi Pada Siswa Kelas Iic. SMPN I Mempawah*, (tidak diterbitkan), Pontianak
- BAN S/M. 2006. *Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Ekonomi Untuk SMA/MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang.
- Cholisin. 2007. *Ilmu Kewarganegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar dan menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Depdiknas. 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaan Ekonomi SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Fina Rosyidah, 2009. *Artikel Pengembangan KBK Melalui Strategi Pembelajaran Kontekstual* ([http / www.google.Com](http://www.google.Com), di akses 29 November, 2009).
- Gulo, W. 2002. *Strategi Belajar mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Gordner Haward. 1993. *Multiple Intellegences*. New York: Harper Collins Basic Books.
- Joy dan Weil dan Callhoun. 2000. *Model of Teaching*, 6 Tahun Edition Edisi Keenam, Boston: Allyin and Bacon.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2003. *Pengendalian Mutu Pendidikan Nasional Sekolah Dasar*, Bandung: Kusuma Jaya.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sujana. 2000. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Cempaka Putih
- Trianto. 2007. *Model-Model Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: Konsep, Landasan Teori-Teori Praktis dan Implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Wahab, A. 2007. *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Yoga Firdaus, MT. 2010. *Ekonomi untuk SMA Kelas X*, Jakarta: Phibita Aneka Gama.